

Pengaruh Pelaksanaan Intervensi Keperawatan Klien Halusinasi Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara

Betty Maria Panjaitan¹, Dahlia Purba²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia²

E-mail: betty@gmail.com , dahliapurba@gmail.com

ABSTRACT

Hallucinations are disturbances of sensory perception of an object, or images and thoughts that often occur without the influence of external stimuli that occur in all sensory systems. Mental nursing is a professional nursing service based on behavioral science, psychiatric nursing in humans throughout the life cycle with bio-psycho-social responses, using self and mental nursing therapy (therapeutic communication and mental health nursing modality therapy) through a nursing process approach to improve, prevent, maintain and restore mental health problems of clients (individuals, families, communities). The purpose of this study was to determine the effect of implementing nursing interventions for hallucinating clients on the client's ability to control hallucinations at the Mental Hospital of North Sumatra Province. The type of research used in this research is descriptive analytic research, with a cross-sectional approach. The population in this study amounted to 168 people and the sample used was 34 people with a simpler random sampling technique. The data was obtained using a questionnaire in the form of an observation sheet and analyzed using the Chisquare (X^2) test. Chi Square test results obtained p value = $0.031 < 0.05$. This means that there is an effect of nursing intervention on the client's ability to control hallucinations at the Mental Hospital of North Sumatra Province. Researchers suggest nurses at the Mental Hospital of North Sumatra Province, to try to further improve the performance of their services, especially the provision of nursing interventions to clients.

Keywords: Nursing Intervention Implementation, Client Hallucinations, Client's Ability to Control Hallucinations.

ABSTRAK

Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori tentang suatu objek, atau gambaran dan pikiran yang sering terjadi tanpa adanya pengaruh rangsang dari luar yang terjadi pada semua sistem penginderaan. Keperawatan jiwa adalah pelayanan keperawatan profesional didasarkan pada ilmu perilaku, ilmu keperawatan jiwa pada manusia sepanjang siklus kehidupan dengan respon bio-psiko-sosial, dengan menggunakan diri sendiri dan terapi keperawatan jiwa (komunikasi terapeutik dan terapi modalitas keperawatan kesehatan jiwa) melalui pendekatan proses keperawatan untuk meningkatkan, mencegah, mempertahankan dan memulihkan masalah kesehatan jiwa klien (individu, keluarga, komunitas). Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan intervensi keperawatan klien halusinasi terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 168 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 34 orang dengan teknik sampling sederhana random sampling. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner berupa lembar observasi dan dianalisa dengan menggunakan uji Chisquare (X^2). Hasil uji Chi Square diperoleh nilai $p = 0.031 < 0.05$. Hal ini berarti ada pengaruh intervensi keperawatan dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. Peneliti menyarankan kepada perawat di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara, agar berupaya lebih meningkatkan kinerja pelayanannya khususnya pemberian intervensi keperawatan kepada klien.

Kata kunci: Pelaksanaan Intervensi Keperawatan , Klien Halusinasi, Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi.

PENDAHULUAN

Defenisi sehat menurut Badan Kesehatan Dunia WHO (2001) dikutip oleh Arvianti (2009), sehat adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial, bukannya sekedar tidak adanya penyakit maupun cacat. Melihat definisi sehat di atas dapat disimpulkan bahwa sehat adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang terbebas dari suatu penyakit sehingga seseorang dapat melaksanakan aktifitas secara optimal

Menurut WHO jika 10% dari populasi mengalami masalah kesehatan jiwa maka harus mendapat perhatian karena termasuk rawan kesehatan jiwa. Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang cukup serius. Menurut penelitian WHO menyatakan, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia yang mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, di Indonesia diperkirakan mencapai 264 dari 1000 jiwa penduduk yang mengalami gangguan jiwa sebagaimana dikutip Azrul Azwar (Yosep, 2009).

Gangguan jiwa adalah suatu gangguan kesehatan dengan manifestasi- manifestasi psikologis atau perilaku terkait dengan penderitaan yang nyata dan kinerja yang buruk, dan disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisis, atau kimiawi. Gangguan jiwa mewakili suatu keadaan tidak beres yang dengan kata lain penyimpangan dari suatu konsep normatif. Setiap jenis gangguan kesehatan itu memiliki tanda-tanda dan gejala-gejala yang khas (Kuniawan, 2012).

Salah satu gangguan jiwa Psikosa Fungsional yang terbanyak adalah Skizofrenia. Studi epidemiologi menyebutkan bahwa perkiraan angka prevalensi Skizofrenia secara umum berkisar antara 0,2% hingga 2,0% tergantung di daerah atau negara mana

studi itu dilakukan. Di Indonesia sendiri, kasus klien dengan Skizofrenia 25 tahun yang lalu diperkirakan 1/1000 penduduk dan diperkirakan dalam 25 tahun mendatang akan mencapai 3/1000 penduduk (Hawari, 2001).

Data dari Schizophrenia Information Treatment Introduction di Amerika penyakit Skizofrenia menimpa kurang lebih 1% dari jumlah penduduk. Lebih dari 2 juta orang Amerika menderita skizofrenia pada waktu tertentu, dan 100,000-200,000 tahun baru diagnose devery peopleare. Sebagian besar dari pasien gangguan jiwa yang dirawat di RS Jiwa adalah pasien dengan skizofrenia (Pitoyo, 2012). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237,6 juta. Dengan asumsi angka 1 % tersebut di atas maka jumlah penderita Skizofrenia di Indonesia pada tahun 2012 ini sekitar 2.377.600 orang. Angka yang fantastis dibanding jumlah daya tampung 32 rumah sakit jiwa di seluruh Indonesia sebanyak 8.047 tempat tidur. Daya tampung tetap, pasien gangguan jiwa meningkat (Pitoyo, 2012).

Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 0,3-1% dan bisa timbul pada usia sekitar 18-45 tahun, namun ada juga yang baru berusia 11-12 tahun sudah menderita skizofrenia. Apabila penduduk Indonesia sekitar 200 juta jiwa maka diperkirakan sekitar 2 juta skizofrenia, dimana sekitar 99% pasien di Rumah Sakit Jiwa adalah: penderita skizofrenia. Gejala-gejala skizofrenia mengalami penurunan fungsi/ketidakmampuan dalam menjalani hidupnya, sangat terlambat produktifitasnya dengan orang lain (Arif, 2006 dalam Prabowo, 2010).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa, Halusinasi sering diidentikkan dengan Skizofrenia. Dari seluruh klien Skizofrenia 70% diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang juga disertai dengan gejala halusinasi

adalah gangguan manik depresif dan delirium. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksteren persepsi palsu (Praptoharsoyo, 2012).

Dari hasil survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara terdapat 280 pasien mengalami gangguan jiwa dengan gejala Halusinasi. Dari jumlah tersebut diketahui 60% atau 168 pasien diantaranya mengalami halusinasi pendengaran yang dirawat inap pada tahun 2012. Tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi merupakan masalah serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Tidak jarang ditemukan penderita yang melakukan tindak kekerasan karena halusinasinya (Yahya, 2009).

Tindakan keperawatan untuk membantu klien mengatasi halusinasinya dimulai dengan membina hubungan saling percaya dengan klien. Saling percaya sangat penting dijalin sebelum mengintervensi klien lebih lanjut. Pertama-tama klien harus difasilitasi untuk memperoleh rasa aman dan nyaman untuk menceritakan pengalaman halusinasinya sehingga informasi tentang halusinasinya dapat komprehensif. Untuk itu perawat harus memulai memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan interaksi, membuat kontrak asuhan keperawatan, memperlihatkan sikap sabar, penerimaan yang tulus dan aktif mendengar. Hindari menyalahkan atau respon tertawa saat klien menceritakan pengalaman aneh yang menggelikan (Yosep, 2009).

Berdasarkan penelitian Castro (2010), Pengaruh Pelaksanaan Standar Asuhan

Keperawatan Halusinasi Terhadap Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Pasien Halusinasi Dalam Mengontrol Halusinasi di Ruang Pusuk Buhit Rumah Sakit Jiwa Daerah Sumatera Utara Medan bahwa ada perbedaan cara mengontrol halusinasi antara sebelum dan sesudah dilakukan standar asuhan keperawatan halusinasi. Penelitian Sulastri (2010).

Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di RSKD. Dadi Makassar menyatakan penerapan asuhan keperawatan memberikan hasil yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan klien mengontrol halusinasi. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Intervensi Keperawatan Klien Halusinasi Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik yang artinya survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah crosssectional dimana penelitian ini dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel independen dan variabel dependen (Nursalam, 2011).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan April 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 168 orang

pasien. Peneliti mengambil 20% dari 168 responden yaitu sebanyak 34 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi Responden Menurut Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan, dan Lama dirawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1	Umur		
	1. < 25 Tahun	2	8,8
	2. 25 – 35 Tahun	23	67,6
	3. > 35 Tahun	8	23,5
	Total	34	100
2	Jenis Kelamin		
	1. Laki-laki	12	35,3
	2. Perempuan	22	64,7
	Total	34	100
3	Agama		
	1. Protestan	4	11,8
	2. Katolik	6	17,6
	3. Islam	18	52,9
	4. Budha	2	5,9
	5. Hindu	4	11,8
	Total	34	100
4	Tingkat Pendidikan		
	1. SD	12	35,3
	2. SMP	13	38,2
	3. SMA	9	26,5
	Total	34	100
5.	Lama dirawat		
	1. < 6 bulan	28	82,4
	2. ≥ 6 bulan	6	17,6
	Total	34	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui mayoritas responden berumur 25-35 tahun sebanyak 23 orang (67,6%), minoritas berumur < 25 tahun sebanyak 3 orang (8,8%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, mayoritas perempuan sebanyak 22 orang (64,7%). Berdasarkan karakteristik agama, mayoritas beragama

Islam sebanyak 18 orang (52,9%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, mayoritas SMP sebanyak 13 orang (38,2%). Berdasarkan karakteristik lama rawat, mayoritas < 6 bulan sebanyak 28 orang (82,4%)

Distribusi Pelaksanaan Intervensi Keperawatan Klien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara

Intervensi Keperawatan	Frekuensi	(%)
Terlaksana	26	76,5
Tidak Terlaksana	8	23,5
Total	34	100

Dari tabel diatas menunjukkan distribusi intervensi keperawatan klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas terlaksana yaitu 26 orang (76,5%) dan minoritas tidak terlaksana yaitu 8 orang (23,5%).

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Kemampuan Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Jumlah	(%)
Mampu	24	70,6
Tidak Mampu	10	29,4
Total	34	100

Tabel di atas menunjukkan distribusi kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas mampu yaitu 24 orang (70,6%) dan minoritas tidak mampu yaitu 10 orang (29,4%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (crosstab)

Distribusi Tabulasi Silang Intervensi Keperawatan dengan Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara

Intervensi Keperawatan	Kemampuan Mengontrol Halusinasi				Jumlah		p	X ²
	Mampu		Tidak Mampu					
	f	%	f	%	f	%	0,031	5,517
1. Terlaksana	21	61,8	5	14,7	26	76,5		
2. Tidak Terlaksana	3	8,8	5	14,7	8	23,5		
total	24	70,6	10	29,4	34	100		

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 26 orang responden yang menyatakan intervensi keperawatan terlaksana, mayoritas mampu mengontrol halusinasinya yaitu 21 orang (61,8%). Dari 8 orang responden yang menyatakan intervensi keperawatan tidak terlaksana, mayoritas tidak mampu mengontrol halusinasinya yaitu 5 orang (14,7%).

Hasil uji statistik ChiSquare diperoleh nilai $p = 0.031 < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh intervensi keperawatan dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data distribusi intervensi keperawatan klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas terlaksana (76,5%). Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban responden terhadap uraian pernyataan dalam kuesioner tentang intervensi keperawatan, pernyataan "dilakukan" mendominasi semua pernyataan dengan nilai antara 88,2% hingga 97,1%. Menurut asumsi penulis bahwa intervensi keperawatan klien halusinasi dikategorikan "terlaksana" berhubungan dengan prosedur pelayanan klien halusinasi benar-benar dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir oleh para

perawat yang didukung pula dengan ketersediaan saran dan prasarana pelayanan keperawatan pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara. Sebagaimana menurut Deswani (2009), bahwa proses keperawatan adalah suatu metode yang sistematis dan terorganisasi dalam pemberian asuhan keperawatan yang difokuskan pada reaksi dan respon unik individu pada suatu kelompok atau perorangan terhadap gangguan kesehatan yang dialami, baik aktual maupun potensial.

Proses keperawatan juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sehingga kebutuhan dasar klien dapat terpenuhi. Juga menurut Deswani (2009), bahwa intervensi keperawatan adalah panduan untuk perilaku spesifik yang diharapkan dari klien dan tindakan yang harus dilaksanakan untuk membantu klien mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan asuhan keperawatan klien halusinasi adalah klien dapat mengontrol halusinasi yang dialami oleh klien. Menurut Yosep (2009), tindakan keperawatan untuk membantu klien mengatasi halusinasinya dimulai dengan membina hubungan saling percaya dengan klien. Saling percaya

sangat penting dijalin sebelum mengintervensi klien lebih lanjut.

Pertama-tama klien harus difasilitasi untuk memperoleh rasa aman dan nyaman untuk menceritakan pengalaman halusinasinya sehingga informasi tentang halusinasinya dapat komprehensif. Untuk itu perawat harus memulai memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan interaksi, membuat kontrak asuhan keperawatan, memperlihatkan sikap sabar, penerimaan yang tulus dan aktif mendengar. Hindari menyalahkan atau respon tertawa saat klien menceritakan pengalaman aneh yang menggelikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data distribusi kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas mampu (70,6%). Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban responden terhadap uraian pernyataan dalam kuesioner tentang kemampuan klien mengontrol halusinasi, pernyataan "dilakukan" mendominasi semua pernyataan dengan nilai antara 79,4% hingga 97,1%. Menurut asumsi penulis bahwa kemampuan klien mengontrol halusinasi dikategorikan "mampu" berhubungan dengan intervensi keperawatan yang diterima klien benar-benar dilaksanakan secara profesional oleh para perawat. Hasil jawaban responden ini didukung oleh pendapat dari Deswani (2009), bahwa tujuan asuhan keperawatan klien halusinasi adalah klien dapat mengontrol halusinasi yang dialami oleh klien. Tujuan tersebut yaitu klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat mengenal halusinasinya, klien dapat mengontrol halusinasinya, klien mendapat dukungan keluarga dalam mengontrol halusinasinya, dan klien dapat memanfaatkan obat dalam mengontrol halusinasi.

Hasil tabulasi silang antara pelaksanaan intervensi keperawatan

dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa dari 26 orang responden yang menyatakan intervensi keperawatan terlaksana, mayoritas mampu mengontrol halusinasinya (61,8%) dan dari 8 orang responden yang menyatakan intervensi keperawatan tidak terlaksana, mayoritas tidak mampu mengontrol halusinasinya (14,7%). Demikian juga hasil uji statistik ChiSquarediperoleh nilai $p = 0.031 < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh intervensi keperawatan yang dilakukan oleh perawat kesehatan jiwa dengan kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin terlaksana intervensi keperawatan pada klien halusinasi maka cenderung makin mampu klien mengontrol halusinasinya, demikian sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Yosep (2009) bahwa klien yang mengalami halusinasi sukar untuk mengontrol diri dan sukar untuk berhubungan dengan orang lain. Untuk itu perawat harus mempunyai kesadaran yang tinggi agar dapat mengenal, menerima dan mengevaluasi perasaan sendiri sehingga dapat menggunakan dirinya secara terapeutik dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap klien halusinasi perawat harus bersikap jujur, empati, terbuka dan selalu memberi penghargaan namun tidak boleh tenggelam juga menyangkal halusinasi yang klien alami.

Hasil penelitian ini juga didukung hasil penelitian dari Castro (2010), Pengaruh Pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan Halusinasi Terhadap Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Pasien Halusinasi Dalam Mengontrol Halusinasi di Ruang Pusuk Buhit Rumah Sakit Jiwa Daerah Sumatera Utara Medan bahwa ada perbedaan cara mengontrol

halusinasi antara sebelum dan sesudah dilakukan standar asuhan keperawatan halusinasi. Penelitian Sulastri (2010), Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien Halusinasi Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di RSKD. Dadi Makassar menyatakan penerapan asuhan keperawatan memberikan hasil yang bermakna terhadap peningkatan kemampuan klien mengontrol halusinasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka kesimpulan hasil pembahasan bahwa pelaksanaan intervensi keperawatan klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas terlaksana dengan persentase 76,5%. dan kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara mayoritas mampu dengan persentase 70,6%. Dimana hasil uji ChySquaredi peroleh nilai $p = 0.031 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan intervensi keperawatan klien halusinasi terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara.

Saran

Kepada masyarakat/keluarga klien kiranya tidak segan memberikan kritik yang bersifat membangun khususnya pada pelaksanaan intervensi keperawatan kepada klien halusinasi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara, agar kedepannya menjadi lebih baik.

Diharapkan kepada Institusi Pendidikan supaya memberikan pembelajaran lebih mendalam tentang pelaksanaan intervensi keperawatan pada klien halusinasi. Hal ini dikarenakan pelaksanaan intervensi keperawatan sangat

mempengaruhi kemampuan klien untuk mengontrol halusinasinya.

Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara, agar berupaya lebih meningkatkan kinerja pelayanannya keperawatan khususnya pemberian intervensi keperawatan kepada klien halusinasi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dengan sampel yang lebih banyak. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai pengaruh pelaksanaan intervensi keperawatan klien halusinasi terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Arikunto, S., (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalami, E.dkk., (2009). Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Jiwa. Cetakan Pertama, Jakarta: Trans Info Media.
- Deswani., (2009). Proses Keperawatan dan Berpikir Kritis. Jakarta: Salemba Medika.
- Erlinafsiah., (2010). Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa. Cetakan Pertama, Jakarta: Trans Info Media.
- Hawari, D., (2001). Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Edisi 1, Jakarta: Gaya Baru.
- Hidayat, A, A., (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data, Jakarta: Salemba Medika.
- Lumbantobing, S.M., (2007). Skizofrenia. Jakarta: FKUI.

Nursalam, (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2. Salemba Medika.

Setiadi., (2007). Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suliswati, dkk., (2005). Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Cetakan I, Jakarta: EGC.

Yosep, I., (2009). Keperawatan Jiwa. Edisi Revisi. Bandung: Refika Aditama.

Website

Arief, (2009). Halusinasi. Diambil tanggal 26 maret 2020 dari <http://ebdosama.blogspot.com/2009/03/halusinasi.html>

Arvianti, K., (2009). Hubungan Pengetahuan-Literatur. Diambil tanggal 28 April 2012 dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/125830-S-582Hubungan%20pengetahuan-Literatur.pdf>

Kurniawan, A., (2012). Tahap-tahap Gangguan Kejiwaan. Diambil tanggal 28 Maret 2020 dari <http://akuer12.blogspot.com/2012/03/tahap-tahap-gangguan-kejiwaan.html>

Pitoyo, A.Z., (2012). Jiwa yang Terbelah. Diambil tanggal 28 Desember 2012 dari http://www.emedicinehealth.com/schizophrenia/article_em.htm

Prabowo, A., (2010). 50% Pasien Skizofrenia Kambuh (Relaps). Diambil tanggal 2 Januari

2020 dari <http://adhyatmanprabowo.wordpress.com/2010/05/11/50-pasi-42-zofrenia-kambuh-relaps-setelah-pulang-dari-rumah-sakit-disebabkan-perlakuan-yang-salah-selama-di-rumah-atau-di-masyarakat.html>

Prapto harsoyo, (2012). Halusina 4 u Vsuaisasi.li Diambil tanggal 30 Desember 2012 dari http://www.ibhce.org/id/artikel/halusinasi-atau-visualisasi_415

Yahya, A.S., (2009). Halusinasi. Diambil tanggal 6 Mei 2020 dari <http://ahmadsalehyahya.blogspot.com/2009/12/halusinasi.html>

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

dr. Fithria Aldy, M.Ked (Oph)., Sp.M (K) selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora yang membantu peneliti dalam bentuk hibah

LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.

Direktur Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Seluruh pegawai Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian ini